



Penerapan Metode Cerita pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Mariam Khoerunnisa

Email: Mariamkhnisa@gmail.com

STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi

U Abdullah Mu'min

Email: abdullahmumin@staip.ac.id

STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh perhatian peneliti terhadap berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan metode cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam upaya menanamkan akhlak mulia kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran akidah akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, dan metode cerita dipilih karena diyakini mampu membentuk karakter siswa secara efektif melalui keteladanan tokoh-tokoh Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak guna menanamkan akhlak mulia pada siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemahaman proses penerapan metode cerita dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di MI Wangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cerita diterapkan dengan menyampaikan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW, khususnya tentang akhlak sabar dan memaafkan. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung keberhasilan penerapan metode ini antara lain adalah lingkungan belajar yang kondusif, pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media komunikasi, dan kreativitas guru. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya fokus siswa akibat intensitas penggunaan handphone, cepatnya perubahan konsentrasi anak, serta pengaruh lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, metode cerita terbukti efektif namun perlu pengelolaan yang tepat agar hasilnya optimal.

Copyright (c) 2025 Mariam Khoerunnisa, U Abdullah Mu'min

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Kata Kunci: Metode cerita, Akidah Akhlak, Akhlak mulia, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract

This research is motivated by the researchers' concern about the various challenges faced in the implementation of storytelling methods in the teaching of Akidah Akhlak, particularly in efforts to instill noble character in Madrasah Ibtidaiyah students. The teaching of Akidah Akhlak is an important aspect of Islamic education, and the storytelling method is chosen because it is believed to effectively shape students' character through the role models of Islamic figures. The purpose of this research is to find out how the storytelling method is applied in the teaching of Akidah Akhlak to instill noble character in students, as well as to identify the supporting and inhibiting factors of its implementation. This research employs a descriptive qualitative approach focusing on understanding the process of implementing storytelling methods in learning. Data was collected through observations, interviews, and documentation related to teaching and learning activities at Madrasah Ibtidaiyah. The research results indicate that storytelling methods are applied by conveying tales of the Prophet Muhammad SAW, particularly about the morals of patience and forgiveness. These values are then internalized by the students in their daily lives. Factors supporting the success of this method include a conducive learning environment, the use of WhatsApp groups as a communication medium, and the creativity of teachers. Meanwhile, the hindering factors include students' lack of focus due to frequent use of mobile phones, quick shifts in children's concentration, and the influence of the surrounding environment. Overall, the storytelling method has proven effective but requires proper management to achieve optimal results.

Keywords: Storytelling methods, Faith and Morality, Noble Character, Elementary School Madrasah.

Submitted : 31-07-2025 | Accepted : 29-10-2025 | Published : 31-10-2025

PENDAHULUAN

Akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, akhlak mulia menjadi fokus utama karena berperan dalam menciptakan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Pohan dan Marhumah (2021) menegaskan bahwa pembentukan karakter religius melalui metode

cerita dapat membangun keimanan dan keberanian siswa dalam mengabdikan diri kepada Allah.

Metode bercerita adalah salah satu pendekatan yang sangat dianjurkan dalam membina akhlak peserta didik. Metode ini mampu menyampaikan pelajaran melalui cerita yang disusun secara kronologis, baik berupa kisah nyata maupun rekaan, yang disampaikan secara lisan oleh guru. Kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis memiliki kekuatan untuk merangsang imajinasi siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta menyampaikan pesan moral yang mendalam (Miftakhuddin & Imron, 2021). Cerita Islami juga menyentuh perasaan anak, menjadikannya metode yang sangat cocok untuk anak usia dasar.

Menurut Manna Khalil al-Qatthhani (dalam Dalimunthe, 2016), kisah-kisah dalam Al-Qur'an disampaikan secara menarik dan konsisten. Hal ini membuat cerita menjadi alat yang efektif dalam memberikan pengajaran dan nasihat, serta menyampaikan kebenaran secara kuat. Dengan demikian, metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak memiliki kelebihan dalam menyampaikan nilai-nilai agama secara interaktif dan menyentuh hati siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode cerita berdampak positif pada pemahaman dan karakter siswa. Misalnya, Tanfidiyah dan Utama (2019) menyimpulkan bahwa cerita-cerita moral yang disampaikan dalam pembelajaran dapat meningkatkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Sementara itu, Suryani et al. (2019) mengungkapkan bahwa cerita yang mengandung nilai akhlak membantu siswa lebih memahami dan menginternalisasi pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Badruzzaman (2019) menjelaskan bahwa cerita Islami mampu membentuk karakter siswa melalui refleksi moral yang mendalam.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sendiri memiliki potensi besar dalam menerapkan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa akhlak siswa masih kurang, meskipun guru telah berupaya maksimal dalam mengajar dan memotivasi. Salah satu kendala utama adalah metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan ceramah dan hafalan, yang kurang efektif dalam menyentuh emosi dan membangun pemahaman yang mendalam.

Penerapan metode cerita di Marasah Ibtidaiyah masih belum optimal, karena terkendala oleh beberapa hal, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya kemampuan guru dalam mendongeng, serta kesulitan mengkonkretkan materi abstrak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua agar penerapan metode ini bisa berjalan lebih efektif. Cerita mampu memperkuat pembelajaran jika disertai dengan evaluasi seperti membuat sinopsis atau menceritakan kembali kisah yang telah didengarkan, sehingga siswa tidak hanya memahami tetapi juga dapat mengungkapkan kembali pesan moral yang diterima.

Dalam konteks pendidikan Islam, seperti ditegaskan oleh Sulfasyah dan Arifin (2016), pembelajaran akhlak perlu ditanamkan sejak usia dini, karena pada masa ini anak mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Zakiah Daradjat pun menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan agar anak dapat memahami,

menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, yang kemudian akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya.

Penelitian ini dianggap penting karena siswa Madrasah Ibtidaiyah sangat antusias terhadap cerita Islami, dan hal ini menjadi peluang untuk menanamkan nilai akhlak mulia dengan lebih efektif. Peneliti tertarik mengeksplorasi metode cerita sebagai cara yang mampu membangun potensi mental dan spiritual peserta didik, serta mendekatkan mereka pada nilai-nilai Islami. Cara menyampaikan pelajaran harus menyesuaikan dengan psikologi anak, dan guru dituntut menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada konteks lokal Madrasah Ibtidaiyah, di mana metode cerita belum digunakan secara maksimal sebagai strategi pembelajaran akhlak. Penelitian ini menawarkan pendekatan naratif yang sesuai dengan kebutuhan psikologis anak, serta memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam belajar akhlak. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis cerita Islami yang menyentuh hati, bukan hanya menyampaikan informasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dan memberikan rekomendasi agar metode ini dapat diintegrasikan lebih baik dalam kurikulum pembelajaran akhlak di madrasah ibtidaiyah. Harapannya, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan nyata mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk meneliti objek dalam kondisi yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme dan digunakan untuk memahami makna di balik fenomena sosial secara mendalam, bukan sekadar mengukur data secara kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai metode, dan data dianalisis secara induktif. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari data yang diperoleh, bukan pada generalisasi temuan.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji secara mendalam upaya guru dalam menanamkan akhlak mulia melalui metode cerita di lingkungan nyata, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Robert K. Yin (2013), studi kasus merupakan suatu bentuk inkuiri empiris yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas, serta memanfaatkan berbagai sumber data. Sementara itu,

menurut Faisal (dalam Aminuddin, 2006), studi kasus dilakukan secara intensif, mendalam, dan komprehensif terhadap satu kasus tertentu.

Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus ini, peneliti dapat menggambarkan dan memahami proses serta upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui cerita Islami secara menyeluruh dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber di lapangan, yaitu melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa sebagai informan utama. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung, berupa referensi yang relevan seperti buku, makalah, jurnal, dan sumber dari internet yang mendukung pembahasan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, salah satunya adalah wawancara terbuka. Dalam wawancara ini, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan dan membiarkan informan menjawab secara bebas. Peneliti mendengarkan dan mencatat dengan cermat setiap informasi yang disampaikan oleh informan (Sugiyono, 2017b). Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta mengumpulkan dokumentasi pendukung seperti perangkat pembelajaran atau catatan kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan metode cerita.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana metode cerita diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk menanamkan akhlak mulia kepada siswa Madrasah Ibtidayah secara efektif dan kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode cerita pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, Desa Langkapjaya, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Sukabumi, berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Guru menggunakan cerita-cerita yang memiliki nilai moral Islami, disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu serta keterlibatan emosional peserta didik. Cerita-cerita yang digunakan juga dipilih secara selektif berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi isi dengan nilai-nilai akidah akhlak, daya tarik alur cerita, serta kesesuaian dengan usia dan tingkat pemahaman siswa.

Keberhasilan penerapan metode ini sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara ekspresif, komunikatif, dan penuh semangat. Guru tidak hanya sekadar membacakan cerita, tetapi juga

menghidupkan karakter dan alur cerita dengan gaya tutur yang mengasyikkan. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif dan pembelajaran terasa tidak membosankan. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, sehingga pesan moral dapat tertanam dengan lebih kuat.

Selain itu, pemilihan metode cerita juga disesuaikan dengan materi pelajaran, perkembangan psikologis anak, serta kondisi dan waktu pelaksanaan pembelajaran. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, di mana peserta didik merasa nyaman dan tertarik untuk menyimak. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dapat berlangsung secara alami dan efektif. Metode cerita juga memfasilitasi proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta didik belajar melalui pendengaran, perenungan, dan peneladanan terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.

Secara keseluruhan, metode cerita terbukti menjadi salah satu strategi pembelajaran yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Guru yang mampu memilih dan menyampaikan cerita dengan baik dapat membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, metode ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan membiasakan perilaku akhlak yang terpuji pada peserta didik.

Hasil Belajar dalam proses pembelajaran setelah menggunakan metode cerita.

Nama Peserta Didik	Skor Perolehan	Skor Ideal	Nilai
Adelia Salsabila	8	10	80
Alfathanatu	6	10	60
Ana Sifaul Rohmah	6	10	60
Aqila Apriliya Putri	6	10	60
Donita Slavinawati	6	10	60
Halimatussamsiah	7	10	70
Intan Wulan Cahaya	5	10	50
Irfansah	7	10	70
M. Heriawan	6	10	60
Meysa Kharisma Putri	8	10	80
Moch. Rizki Febrian	6	10	60
M. Alfin Maulana	6	10	60
M. Asep Rizki	7	10	70
Natasya Pratama	7	10	70
Nazma Naura Azzahra	5	10	50
Rifqi Al - Fakih	6	10	60
Siti Rini S. M	8	10	80
Vanesa Alona	6	10	60
Rata - Rata	6,44	10	64,4

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil observasi hasil belajar siswa dengan menggunakan metode cerita, di ketahui bahwa 18 jumlah siswa. 3 siswa memperoleh skor 8 dari 10 skor ideal, 4 peserta didik memperoleh skor 7 dari 10 skor ideal, 9 peserta didik memperoleh skor 6 dari 10 skor ideal, dan 2 peserta didik mendapat skor 5 dari 10 skor ideal.

Dari skor hasil belajar materi akidah akhlak setelah menggunakan metode cerita di atas, di kelompokkan ke dalam 5 kategori, maka di peroleh distribusi frekuensi pada table sebagai berikut :

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentasi
0 - 59	Sangat Kurang	2	11 %
60 - 69	Kurang baik	9	50 %
70 - 79	Cukup baik	4	22 %
80 - 89	Baik	3	17 %
90 - 100	Sangat baik	0	0 %
Jumlah		18	100 %

Kategori perolehan peserta didik pada tabel di atas dapat di lihat hasil belajar siswa dalam 5 kategori yang di lakukan oleh peneliti 2 peserta didik 1 % dari 18 peserta didik mendapat kategori sangat kurang, 9 peserta didik 50 % dari 18 peserta didik mendapat kategori kurang baik, 4 peserta didik 22 % dari 18 peserta didik mendapat kategori cukup baik, dan 3 peserta didik 17 % dari 18 peserta didik mendapat kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah peneliti melakukan proses pembelajaran penelitian menggunakan cerita hasilnya sangat memuaskan dengan skor di atas nilai 80 - 100. Hal tersebut memberikan dampak yang sangat berarti dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik setelah proses pembelajaran dengan metode cerita. Dibuktikan dari hasil pengamatan ke lapangan secara langsung dan wawancara anak berubah secara signifikan.

Dari analisa diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya program proses pembelajaran dalam pelaksanaan penyelesaian tugas melalui proses pembelajaran akidah akhlak berjalan dengan efektif, itu terbukti dari beberapa sub indikator diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian penyelesaian tugas melalui pembelajaran sejarah kebudayaan islam meningkatkan hasil belajar siswa lebih antusias dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Pembahasan

Penerapan metode bercerita dalam menanamkan akhlak peserta didik.

Pemilihan cerita yang baik ini dijadikan acuan guru PAI untuk menerapkan metode bercerita dalam penanaman nilai nilai pendidikan agama Islam yaitu nilai akhlak. Dengan adanya kriteria-kriteria ini, maka cerita yang disampaikan akan menggugah peserta didik untuk tertarik sehingga dapat mengundang perhatian Peserta didik untuk mendengarkan. Agar cerita yang didengar dapat dihayati dengan

baik dan bisa masuk pesan - pesan atau nilai-nilai akhlaknya, maka perlu dibantu dengan pemilihan jenis cerita yang baik pula. Lingkungan sekolah memberikan konsekuensi untuk mematuhi aturan-aturan yang diterapkan dan memiliki hukum wajib dengan ketentuan apabila peraturan-peraturan tersebut dilanggar mereka akan mendapatkan sanksi, teguran bahkan hukuman sehingga mereka berusaha untuk menjadi peserta didik yang baik dengan mentaati aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah tersebut serta mematuhi perintah-perintah guru/para pendidik serta tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sukabumi, yang pada akhirnya membentuk peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Wangun. Kabupaten Mamuju Sukabumi menjadi peserta didik yang baik, peserta didik yang bermoral dan moralitasnya baik melalui metode bercerita.

Metode cerita untuk mematangkan jiwa peserta didik.

Dalam mengimplementasikan metode bercerita terhadap peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sukabumi, Diupayakan penerapan beberapa langkah untuk mengenalkan kepada peserta didik. Langkah tersebut mempunyai dasar dan tujuan untuk mengarahkan perhatian dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dimaksudkan agar pelaksanaan metode yang akan digunakan dapat menyentuh rasa emosi peserta didik.

Penerapan metode cerita dapat menanamkan akhlak peserta didik.

Cerita yang baik diperlukan juga pemilihan jenis cerita yang sesuai dengan materi pelajaran. Guru Akidah Akhlak menggunakan jenis cerita keagamaan, seperti pernyataan guru Pendidikan Agama Islam bahwa dalam menerapkan metode bercerita, guru perlu memilih cerita yang relevan dengan materi dan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan cerita yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami nilai - nilai akhlak dan agama yang di ajarkan, serta meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar mereka. Selain itu, penyampaian cerita secara menarik dan sesuai dengan usia siswa dapat membantu menanamkan karakter religius dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan aspek - aspek seperti kesesuaian tema cerita dengan materi, nilai - nilai yang terkandung di dalamnya, serta kemampuan cerita tersebut menarik minat siswa Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, guru juga dapat melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui sejauh mana cerita yang di pilih mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai - nilai agama dalam kehidupan sehari hari siswa. Dengan demikian penggunaan metode cerita keagamaan yang tepat di harapkan dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Peserta didik dapat memahami cerita dan dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

Jenis cerita yang dipilih oleh guru Akidah Akhlak yaitu cerita keagamaan, dimana di dalam cerita keagamaan ini terdapat banyak cerita tentang nilai-nilai akhlak yang bisa diambil dari contoh cerita para Nabi dan Rasul, seperti keteladanan dan kejujurannya. Jenis cerita keagamaan ini akan mudah menarik hati para peserta didik, karena dengan menceritakan kisah Rasulullah SAW dari sikap, ucapan maupun tingkah laku yang dapat dijadikan panutan atau tuntunan. Sehingga dengan adanya teladan yang baik diharapkan peserta didik dapat menerapkannya di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dengan cerita, peserta didik dapat mencontoh akhlak Rasulullah saw. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara, penulis mendapat jawaban tentang Penanaman Moral Keagamaan mengacu pada materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi sebelum kegiatan belajar mengajar (pembukaan), ketika kegiatan belajar mengajar (inti), dan setelah kegiatan belajar mengajar (penutup). Tujuan materi yang akan diajarkan tidak akan tercapai jika tidak ada metode yang sesuai dengan proses pembelajarannya, sehingga pelajaran itu tidak sebatas penyampaian pada anak tetapi materi yang diajarkan dapat teringat kuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perlu adanya metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Wangun Kabupaten Sukabumi mempunyai perkembangan seperti apa yang dialami kebanyakan pada usia wajib belajar 9 tahun. Dalam proses pembelajaran tersebut, sebagian besar siswa mampu beradaptasi untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral, dan tradisi, lebih-lebih Persoalan etika dan akhlak walaupun dengan mental kepribadiannya yang masih labil. Sebagian kecil dari peserta didik yang belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Hal ini diungkapkan Risnawati kepada peneliti : Untuk mencapai kematangan anak, dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang intensif terhadap pembentukan jiwa anak tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Dengan demikian, pembinaan ini akan mudah diperoleh peserta didik melalui berbagai tahapan dan kesempatan dalam menjalani suatu proses pengalaman bergaul dengan orang lain, lingkungan, baik orang tua, saudara, teman sebaya, maupun orang yang lebih dewasa yang dengan salah satunya menggunakan metode bercerita itu sendiri. Dengan cerita bernuansa islami, peserta didik dapat mencontoh akhlak Rasulullah saw. Adapun contoh cerita tentang akhlak mulia Rasulullah yang menyentuh hati: Suatu hari datang seseorang yang miskin kepada Rasulullah SAW dengan membawa hadiah semangkuk anggur. Rasul pun menerima hadiah itu dan mulai memakannya. Biasanya, Rasulullah selalu memberi makanan kepada para sahabat jika ada yang

memberi sedekah dan beliau sendiri tidak ikut makan. Sementara jika ada yang memberi hadiah, Rasul juga memberi kepada para sahabat dan beliau pun ikut makan. Namun kali ini berbeda, beliau memakan buah pertama lalu tersenyum kepada orang tersebut. Beliau mengambil buah kedua lalu tersenyum kembali. Orang yang memberi anggur itu serasa terbang bahagia karna melihat Rasulullah menyukai hadiahnya. Sementara para sahabat melihat beliau dengan penuh rasa heran. Tak biasanya Rasulullah makan sendirian. Satu per satu anggur itu diambil oleh Rasulullah dengan selalu tersenyum, hingga semangkuk anggur itu habis tak tersisa. Para sahabat semakin heran dan orang miskin itu pulang dengan hati penuh bahagia. Lalu seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, mengapa engkau tidak mengajak kami ikut makan bersama, Rasul pun tersenyum dan menjawab, "Kalian telah melihat bagaimana wajah bahagia orang itu dengan memberiku semangkuk anggur."

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode cerita pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sukabumi adalah: Cerita yang baik dan sesuai dengan Islam dapat menanamkan akhlak beragama peserta didik, Penerapan metode bercerita dalam menanamkan pendidikan karakter, dan Penerapan metode cerita dapat mematangkan perilaku anak.

Implikasi penerapan metode cerita bernuansa islami pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sukabumi adalah dapat menanamkan akhlak peserta didik, Peserta didik dapat memahami cerita dan dapat mengambil hikmah dari cerita disampaikan, Peserta didik dapat mencontoh akhlak Rasulullah saw dari cerita yang disampaikan. Dengan cerita bernuansa islami, peserta didik dapat mencontoh akhlak Rasulullah saw, perkembangan akhlak peserta didik terhadap orang tua, terhadap guru, dan terhadap teman sebaya semakin menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., Hidayati, S., & Zulkarnain, A. I. (2024). Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Sirah Nabawiyah. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1-11.

- Badruzzaman, F. N. U. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa Sdit Sabilul Huda Kota Cirebon. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2), 1-17.
- Dalimunthe. (2016). *kisah dalam hadist bisa benar bisa salah*.
- Darmi, Y. D., & Setiawan, A. (2016). Penerapan metode clustering k-means dalam pengelompokan penjualan produk. *Jurnal Media Infotama*, 12(2).
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen pembelajaran bahasa dalam kurikulum merdeka belajar pada siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25-36.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- II, B. A. B. (2017). A. Pengertian Metode. METODE DAKWAH BIL HAL DALAM PERSPEKTIF, 11.
- Majid, N. (2002). Fatsoen, Nurcholis Madjid. Penerbit Republika.
- Miftakhuddin, M., & Imron, I. (2021). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Prosiding University Research Colloquium*, 207-215.
- Nugroho, R. (2003). *Prinsip Penerapan Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka, 158.
- Pohan, N., & Marhumah, M. (2021). Implimentasi Pendekatan Metode Kisah Qur'an Nilai Religiusdan Moral Di Ra Ar-Raudhah Anak Usia Dini Kota Sibolga Sumatera Utara.